

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Alih Fungsi Lahan

1. Definisi Alih Fungsi Lahan

Alih Fungsi Lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Dan biasanya dalam pengalih fungsinya mengarah ke hal yang bersifat negatif bagi ekosistem lingkungan alam sawah itu sendiri. Menurut Lestari, mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian.

Alih fungsi lahan merupakan salah satu bentuk fenomena geosfer, dikarenakan alih fungsi lahan merupakan segala sesuatu proses alih fungsi lahan sebelumnya kealih fungsi lahan lainnya yang dapat bersifat permanen maupun sementara. Kajian geografi sangat diperlukan dalam masalah alih fungsi, dikarenakan geografi lebih menekankan pada konsep keruangan dan kelingkungan sebagai usaha dalam mengetahui luasan peta alih fungsi lahan dan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat, yang dimana informasi keruangan yang berupa perumusan peta alih fungsi lahan perkebunan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, hal ini dilakukan sebagai upaya penanggulangan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap rencana tata ruang wilayah dan informasi kelingkungan.

Menurut Utomo (dalam Lestari 2009: 45), alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lahan lainnya. Banyak faktor baik internal maupun

eksternal yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti, perumahan, jalan, industri, perkantoran, dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat.

2. Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan

a. Faktor Pendapatan

Dalam melakukan kegiatan pertanian, petani berharap bisa meningkatkan pendapatannya agar kebutuhan sehari-hari mampu terpenuhi. Harga dan produktivitas dari komoditi yang digelutilah yang menjadi faktor ketidakpastian dalam pendapatan petani, sehingga para petani melakukan konversi lahan.

b. Faktor Harga Kelapa Sawit

Harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di tingkat petani memang tak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi harga kelapa sawit terbilang mampu menjaga keseimbangan, sehingga jika mengalami penurunan pun harganya tidak seanjlok harga karet. Bahkan harga kelapa sawit terkini masih terpantau stabil, yaitu dikisaran harga Rp. 1.800 – Rp. 2.500 per kilogram. Hal inilah yang mendorong petani karet rakyat beralih ke komoditi kelapa sawit.

c. Faktor Produksi Kelapa Sawit

Faktor tersebut secara tidak langsung memang belakangan menjadi penyebab terjadinya konversi lahan. Produksi karet rakyat yang kian menyusut tiap tahunnya adalah momok menakutkan bagi para petani. Masa produktif tanaman karet hanya sekitar 8 sampai 10 tahun saja, sedangkan kelapa sawit dapat mencapai hingga 20 sampai 25 tahun masa produktif. Dari sini bisa disimpulkan bahwa para petani sejatinya membutuhkan sumber penghasilan yang bersifat jangka waktu panjang guna mencukupi dan menjamin segala kebutuhan, terutama dari komoditi pertanian.

B. Dampak Alih Fungsi Perkebunan bagi Kesejahteraan Masyarakat

Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang atau hasil panen tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan guna mewujudkan kesejahteraan bagi para petani tersebut. Namun dalam proses mewujudkan kesejahteraan tersebut tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya timbul permasalahan dari berbagai faktor. Berangkat dari permasalahan-permasalahan ekonomi manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas namun memiliki sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut memiliki batas. Oleh sebab itu, manusia perlu melakukan pilihan agar sumber daya tersebut dapat memenuhi keinginannya. Ketika melakukan pilihan sudah barang tentu mempunyai dampak yang dirasakan baik positif ataupun negatif.

Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan. Alih fungsi lahan yang terjadi diwilayah penelitian ini berbeda dengan yang terjadi diwilayah pada umumnya. Pada umumnya bahwa lahan yang paling banyak mengalami perubahan yang disebabkan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat tingginya jumlah penduduk, pengaruh dari pihak swasta, tingginya investasi pada non sektor pertanian. Namun, dalam penelitian ini alih fungsi lahan yang terjadi adalah alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, dengan melihat pada dampaknya terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Embala.

1. Pendapatan Masyarakat Panen Kelapa Sawit

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi. Pendapatan ini dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Secara umum struktur nafkah dibagi menjadi dua yaitu kelompok penerimaan disektor pertanian (*on farm* dan *off farm*) dan non pertanian. Struktur penerimaan disektor pertanian

merupakan kontribusi dari penerimaan usaha pertanian dan diluar usaha pertanian. Hal ini sesuai bahwa pada masyarakat pedesaan strategi pola nafkah ganda merupakan strategi nafkah yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga pedesaan. Nafkah ganda atau beragam sumber pendapatan berarti sebuah kombinasi dari banyak pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas ekonomi pokok di bidang pertanian dan non pertanian. Aktivitas non pertanian merupakan sampingan diluar pekerjaan pokok dari sebuah bentuk rumah tangga pedesaan dan mungkin pekerjaan dilakukan oleh kepala rumah tangga atau anggota dari sebuah rumah tangga, dan aktivitas tersebut mungkin secara langsung atau tidak langsung tapi secara positif menciptakan pendapatan yang esensial untuk menjamin keberadaan rumah tangga.

2. Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai kondisi agregat dari kepuasan individu-individu. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Imron terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, diantaranya adalah adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif; adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif; adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan (2012). Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas

tantang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai dampak alih fungsi lahan perkebunan terhadap kesejahteraan dilakukan oleh beberapa penelitian lainnya, sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Khabib Musthofa (2018) yang berjudul “Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat”. pada awal mulanya mayoritas petani karet yang membuat mereka sejahtera, yang kala itu sempat menyentuh lebih dari harga 15.000/ kilogramnya dengan rata-rata petani sekali panen kurang lebih satu kuintal dalam kurun waktu yang kurang lebih dua minggu. Pada tahun 1992 masuk investor PT. Indoturba Tengah yang mendirikan pabrik kelapa sawit di daerah Amin Jaya Kabupaten Kotawaringin Barat. Dimana PT. Astra Agro Lestari ini secara letak geografis berdampingan dengan desa Kebun Agung. Keberadaan PT. Indoturba ini cukup berpengaruh kepada pola pikir masyarakat yang pada awalnya membudidayakan karet menjadi kelapa sawit, bahkan ada yang membuka lahan baru untuk ditanami sawit meskipun sudah terdapat tanaman karet kemudian ditebang dan diganti dengan kelapa sawit.

Muhammad Ilham (2016) dengan judul “Analisis Komparatif Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Beralih ke Komoditas Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang)”. Subjek dari penelitian ini yakni para petani karet dan para petani kelapa sawit di Desa Ujung Rambe, sedangkan objeknya adalah perbandingan tingkat pendapatan kedua petani tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan petani karet memutuskan beralih komoditas ke tanaman kelapa sawit, mengetahui pendapatan petani sebelum dan sesudah

beralih komoditas ke kelapa sawit, mengetahui perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih komoditas kelapa sawit. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui alasan petani karet beralih ke komoditas kelapa sawit dan ingin membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah beralih ke komoditas kelapa sawit.

Sayrul Fitri (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang)”. Provinsi Aceh merupakan suatu daerah yang penduduknya yang bermata pencarian sebagai petani tanaman karet dan kelapa sawit. Selama empat tahun terakhir, petani karet di Kabupaten Aceh Tamiang beserta kecamatan-kecamatan didalamnya mengalami keterpurukan. Ini dikarenakan harga karet yang tak pernah stabil, bahkan pernah mencapai titik terendah. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani di kabupaten Aceh Tamiang dalam melakukan konversi diantaranya adalah: (1) Petani yang sudah terlalu lama menjadi petani karet jelas akan mengalami kebosanan melakukan budidaya, terlebih sekarang harga karet yang terus anjlok, (2) Budidaya karet memang agak susah dan rumit dibandingkan dengan kelapa sawit, karena jika ingin mendapatkan hasil panen yang melimpah para petani harus setiap hari menyadap tanaman karet tersebut. Lain halnya dengan kelapa sawit yang hanya dilakukan perawatan pada saat panen atau musim pemupukan saja, (3) Harga karet yang sering mengalami fluktuasi menjadi alasan utama petani beralih ke tanaman kelapa sawit atau komoditi lainnya, (4) Selain itu faktor cuaca juga cukup berpengaruh, jika hampir setiap hari hujan maka hasil sadapan karet yang masih berupa susu akan encer dan gagal menjadi lateks. Hal ini berbanding terbalik dengan kelapa sawit yang membutuhkan banyak air, baik dalam proses pertumbuhan tanaman maupun buahnya, (5) Tanaman karet juga sering mengalami musim kurang produktif, dalam 1 tahun bisa mencapai 2 sampai 3 kali. Bahkan pada

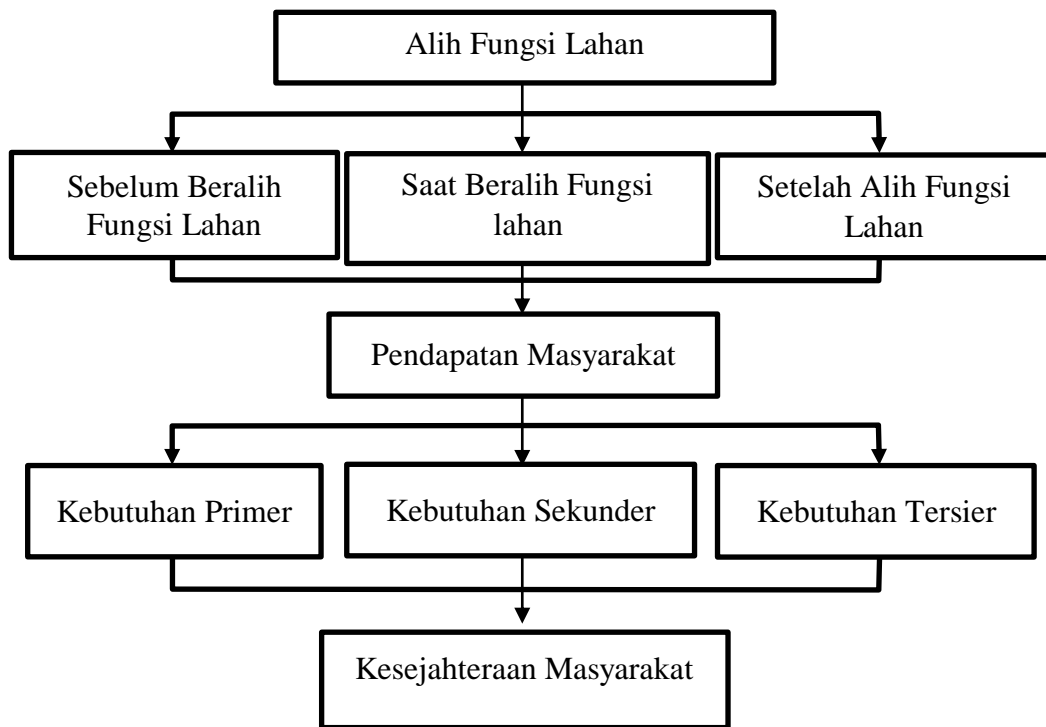
musim kemarau pun tanaman karet bisa secara mendadak mengalami hasil yang kurang maksimal.

D. Kerangka Berfikir

Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lainnya. Di Kalimantan Barat khususnya Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau memiliki lahan perkebunan yang begitu luas terutama dalam bidang perkebunan karet. Berkebun merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat pedesaan. Mayoritas masyarakat di Desa Embala mata pencaharian utama masyarakat umumnya bertumpu sebagai petani, salah satunya adalah petani karet. Perkebunan karet di Desa Embala banyak dikelola oleh masyarakat itu sendiri sebagai pemilik lahan. Pada saat itu harga jual karet meroket tinggi karena saat itu karet sangat dibutuhkan sebagai bahan utama barang-barang yang terbuat dari karet. Dengan harga jual beli karet yang tinggi, pemenuhan akan kebutuhan rumah tangga masyarakat di Desa Embala tercukupi, mulai dari biaya kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah dan biaya kesehatan. Dengan berjalannya waktu jual beli karet mengalami penurunan hal itu disebabkan berkurangnya permintaan bahan yang mengandung karet. Terkait hal ini membuat penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”.

Penurunan harga karet yang terjadi secara terus menerus berdampak terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat petani karet. Kemudian masyarakat di Desa ini mulai berfikir untuk mengalih fungsikan lahan mereka agar pemenuhan akan kebutuhan hidup mereka selanjutnya dapat terpenuhi. Sebagian dari masyarakat di Desa Embala bertahap mengalih fungsikan lahan perkebunan karet mereka menjadi perkebunan kelapa sawit. Rata-rata luas lahan perkebunan karet mereka 1 sampai 3 hektar sebagian dari perkebunan karet mereka sudah dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Di

samping itu, melihat harga jual tanda kelapa sawit yang tinggi dibandingkan dengan harga karet dapat mengembalikan kondisi perekonomian masyarakat. Dengan harga jual dan jumlah produksi yang bagus pendapatan dari hasil panen kelapa sawit mencukupi kebutuhan rumah tangga petani kelapa sawit.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir